

Mengembangkan Radio Komunitas Pesantren

Anwari

Abstract: This article discusses the use of community radio as the base for scientific actualization along with actualization on culture and tradition of Pesantren. The author argues that the existence of Islamic boarding schools or pesantren that have positive traditions and uniqueness is without a doubt offer advantages to the development of the community radio. Different from profit-oriented radio, community radio of Pesantren that that involves community participation should offer broadcasting programs that expose activities and ideas related to Pesantren. Expectedly, through such pro-grams in the community radio, Islamic teaching will be well known, understood, internalized and at the end will be implemented in the daily life as a way of life within society.

Keywords: community radio, Islamic boarding school, Islamic teachings, tradition

Abstrak: Artikel ini mendiskusikan pemanfaatan radio komunitas sebagai aktualisasi basis keilmuan, budaya dan tradisi pesantren. Penulis berargumen bahwa keberadaan pesantren yang memiliki tradisi positif dan kekhasan, tentunya menjadi keunggulan pesantren dalam pengembangan radio komunitas. Berbeda dengan radio yang berorientasi profit, radio komunitas pesantren yang melibatkan partisipasi komunitas harus membuat program-program siaran yang berisikan kegiatan-kegiatan dan gagasan-gagasan pesantren tentang ajaran Islam agar benar-benar diketahui, dipahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup masyarakat.

Kata Kunci: radio komunitas, pesantren, ajaran Islam, tradisi

Anwari (anwariabdullah154@gmail.com) adalah Dosen Ilmu Komunikasi dan Wakil Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Pendahuluan

Radio adalah media massa yang di kembangkan oleh Macroni yang didemonstrasikan pada *the news time* pada tahun 1901, kemudian digunakan pada tahun 1920 kini telah menjadi instrumen sosial yang unik dan merupakan medium yang amat penting. Dengan begitu radio merupakan alat komunikasi dalam arti saluran pernyataan manusia yang umum, terbuka dan menyalurkan lambang lambang berbunyi berupa program.yang teratur yang isinya aktual dan meliputi segala segi perwujudan alam kehidupan manusia (Arifin 1993: 127).

Perkembangan teknologi media massa saat ini berjalan dengan pesat. Dalam masyarakat modern, media massa mempunyai peran yang signifikan sebagai bagian dari kehidupan manusia sehari-hari. Hampir pada setiap aspek kegiatan manusia, baik yang dilakukan secara pribadi maupun bersama-sama selalu mempunyai hubungan dengan aktivitas komunikasi massa. Selain itu, animo individu atau masyarakat yang tinggi terhadap program komunikasi melalui media massa, salah satunya adalah radio, menjadikan setiap saat individu atau masyarakat tidak terlepas dari terpaan atau menerpaan diri terhadap media massa.

Keberadaan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah melalui berbagai peradaban, mulai dari zaman Indonesia kuno hingga zaman modern saat ini. Sebagai lembaga yang bergerak dalam hal keilmuan, khususnya ilmu agama, pesantren telah menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga yang tetap kokoh dalam berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan yang bersumber pada al-Qur'an, hadits, dan *qaul ulama* (yang terepresentasikan dalam kitab kuning). Oleh karena itu pesantren memiliki nilai-nilai yang tidak sama dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai". Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain (Dhofier 1998: 44-45).

Dengan keberadaan pesantren memiliki tradisi positif yang terbentuk di lingkungan pesantren yang memiliki kekhasan tersendiri, seperti basis keilmuan dan tradisi yang menjadi kebiasaan para santri. Tradisi-tradisi yang membentuk karakter, kepribadian seorang santri, baik cara pandang, cara bertindak, dan senantiasa mengabdikan kepada Allah SWT., dalam bentuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat, akan tetapi karakter santri selama ini yang menonjol masih banyak diabdikan dalam dunia pendidikan, dan kegiatan sosial, banyak perguruan tinggi berdiri di lingkungan pondok pesantren, masih sedikit santri mengabdikan dirinya dakwah melalui pemanfaatan teknologi informasi dalam hal ini media massa, diantaranya radio.

Mengapa memilih radio sebagai media aktualisasi pesantren? Alasan utamanya mungkin karena radio bersifat fleksibel, murah dan lebih personal. Banyak orang menggunakan radio mulai dari kalangan bawah sampai kalangan atas. Keunggulan lain dari radio adalah daya jangkau siarnya yang luas, sehingga dapat dinikmati di daerah pelosok sekalipun. Seperti internet, koran, majalah dan televisi, radio adalah media komunikasi massa yang dapat digunakan setiap orang untuk tujuan tertentu. Peran radio sebagai media sosial bagi masyarakat yang membutuhkan informasi adalah untuk menyebarluaskan berita dan hiburan yang mampu membuat optimisme serta menjalin interaksi sosial antara penyiar dan pendengar. Dengan ini bagaimana pondok pesantren yang memiliki basis keilmuan, tradisi dan budaya dilingkungan setempat bisa memanfaatkan radio sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat melalui program-program siaran yang berkualitas yang dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat.

Basis Keilmuan dan Tradisi Pesantren

Pesantren adalah pendidikan tertua di Indonesia, hingga saat ini model pendidikan pesantren masih bertahan di tengah-tengah modernisasi pendidikan di luar pesantren itu sendiri. Tetapi, juga harus diakui bahwa pesantren-pesantren yang dulu pernah mengalami kejayaan, sebagian mengalami kesurutan sejarah karena regenerasi para kyainya tidak disiapkan dalam pengkaderan serius. Sementara arus

sedemikian kuat terhadap pesantren, justru dunia pesantren tertantang untuk menjawab problematika pendidikan di masyarakat.

Dengan demikian, pesantren sesungguhnya terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu transendensi atas perjalanan historis sosial. Sebagai *center of knowledge*, dalam pendakian sosial, pesantren mengalami metamorfosis yang berakar pada konstruksi epistemologi dari variasi pemahaman di kalangan umat Islam. Hal yang menjadi titik penting ialah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi sosial. Keniscayaan ini karena pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsepsi perilaku (*social behavior*) yang ditampilkan pesantren ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya. Kemampuan pesantren dalam mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat sekitarnya ini dikarenakan adanya potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren, di antaranya sebagai berikut.

1. Pondok pesantren hidup selama 24 jam; dengan pola 24 jam tersebut, baik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau sebagai lembaga pengembangan potensi umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu.
2. Mengakar pada masyarakat; pondok pesantren banyak tumbuh dan berkembang umumnya di daerah pedesaan karena tuntutan masyarakat yang menghendaki berdirinya pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren dan keterikatannya dengan masyarakat merupakan hal yang amat penting bagi satu sama lain. Kecenderungan masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren memang didasari oleh kepercayaan mereka terhadap pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren yang lebih mengutamakan pendidikan agama. Beberapa karakteristik sebagai basis utama kultur pesantren di antaranya sebagai berikut:

Tradisionalisme

Sebagaimana disinggung di atas bahwa lembaga pendidikan pada umumnya adalah milik atau paling tidak didukung masyarakat tertentu yang cenderung mempertahankan tradisi-tradisi masa lalu. Sementara itu, dengan tetap menyadari kemungkinan terjadinya kontroversial dalam segi tertentu, kelompok yang dimaksud adalah Nahdhatul Ulama (NU) dan Persatuan Tarbiyah Islam (Noer 1998: 190120).

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren salaf/tradisional adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan. Sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.

Tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama shalaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari bid'ah, khurafat, takhayul, serta klenik. Hal ini kemudian lebih dikenal dengan gerakan salaf, yaitu gerakan dari orang-orang terdahulu yang ingin kembali kepada al-Qur'an dan Hadis (Wahjoetomo 1997: 83).

Nilai Keagamaan

Diketahui bersama bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada nilai keagamaan. Disadari atau tidak, bahwa kehidupan modern acapkali kering akan nilai-nilai spiritual, bahkan ada gejala mereduksikan makna hidup yang hanya sebatas mengedepankan pada hal-hal yang bersifat kebendaan, yang mendorong suburnya sikap hidup serba materialistis, konsumeristis, dan hedonistis.

Dalam konteks ini, ada tuntunan Nabi Muhammad SAW., yang menyatakan "Ilmu pengetahuan dan hikmah adalah milik setiap mukmin, namun hilang, sehingga dimanapun dia menemukannya, dia lebih berhak untuk memilikinya". Modernitas adalah kecenderungan untuk mau meninjau kembali hal-hal yang sudah mentradisi dalam sebuah kebudayaan atau subkultur, di samping kesediaan untuk memandang ke "luar" transendental. Untuk mengatasi kecenderungan

tersebut, maka pemupukan nilai-nilai spiritual dan penguatan etos keagamaan menjadi sangat penting. Agar semangat kemodernan tidak menjauhkan masyarakat dari agama, maka meneguhkan sikap beragama harus terus-menerus diupayakan. Dalam hal ini, pesantren bisa memberikan kontribusi positif dalam mengisi dan memperkuat nilai-nilai spiritual dan etika dalam kehidupan modern.

Perlu ditegaskan bahwa masyarakat modern dalam pandangan kita adalah juga masyarakat yang religius, yakni bahwa masyarakat Islam bisa hidup di alam modern dengan tetap mempertahankan nilai-nilai ke-Islam-annya. Bahwa menjadi modern tidak harus meminggirkan dan meninggalkan ajaran agama.

Tradisi Keilmuan

Dalam tradisi pesantren bahwa etos keilmuan dikembangkan sejalan dengan penguatan etos keagamaan. Kesadaran untuk mengembangkan etos keilmuan bersumber pada penghayatan terhadap nilai-nilai agama. Sebab ajaran Islam dengan tegas mengatakan bahwa membangun masyarakat yang berilmu pengetahuan itu merupakan bagian dari kewajiban agama.

Agama Islam memberi penghargaan tinggi dan tempat yang mulia kepada orang-orang yang berilmu. Kehadiran orang-orang yang berilmu mempunyai peranan penting dalam usaha memajukan suatu masyarakat. Orang-orang yang berilmu adalah pembimbing masyarakat menuju cita-cita yang menjadi tujuan bersama. Mengingat peran yang penting itu, maka penghargaan yang diberikan kepada seorang yang berilmu melebihi keutamaan seorang ahli ibadah sekalipun. Masa depan kita akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan untuk bersaing. Dan kemampuan untuk bersaing hanya dapat tumbuh jika bersumber pada SDM yang berkualitas, yakni yang berilmu dan mampu mengembangkan ilmu.

Apabila penguasaan ilmu pengetahuan itu merupakan pencerminan dari kehidupan budaya modern dan sekaligus amanat keagamaan, maka tradisi pesantren yang menanamkan etos keilmuan kepada para santri harus dihidupkan kembali, dan tentunya dengan

membuka diri kepada ilmu pengetahuan, teknologi, dan pola kehidupan modern.

Semangat Kewirausahaan

Dalam sejarah perkembangannya pesantren telah menumbuhkan semangat kewirausahaan kepada para santri yang kemudian menjadi pengusaha-pengusaha pribumi pada masa ekonomi dikuasai oleh penjajah dan golongan asing, seperti keturunan Cina. Dari kalangan mereka ini lahir kelas profesional yang memelopori pergerakan Islam dan pergerakan kebangsaan. Etos kewirausahaan itu terbentuk dengan merujuk pada Islam sebagai sumbernya. Ajaran Islam mengandung pandangan-pandangan yang bisa memotivasi umat untuk mengembangkan kewirausahaan.

Al-Quran dan Hadist mengandung banyak doktrin ajaran untuk melakukan kegiatan ekonomi. Untuk jangka waktu yang panjang dalam sejarah, para pedagang muslim melakukan syiar agama dengan sekaligus berdagang. Di Indonesia suku-suku yang kuat tradisi keagamaannya, justru kuat pula tradisi perdagangannya. Suku-suku Banjar, Minangkabau, Makasar, dan Bugis, adalah suku-suku yang kuat pemahaman dan pengamalan keagamaannya dan juga dikenal sebagai niagawan yang piawai. Demikian pula pengusaha-pengusaha industri kretek, batik, dan kerajinan perak di beberapa daerah di Jawa, berasal dari keluarga-keluarga yang meng-hayati dan menerapkan secara lebih sungguh-sungguh ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Tentunya karena sumber inspirasinya ada, yaitu ajaran agama yang mendasar, dan tradisinya juga ada, maka menghidupkan kembali dan menghangatkan jiwa dan semangat kewirausahaan ini, bukanlah pekerjaan yang terlalu sulit. Tantangan yang dihadapi di masa depan dengan globalisasi ialah membangun wirausaha bangsa sendiri, terutama dari kalangan umat Islam yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia. Kita membutuhkan pengusaha-pengusaha tangguh yang mampu bersaing baik di pasar internasional apalagi di pasar kita sendiri.

Tatanan dunia usaha kita berat ke atas, artinya lapisan pengusaha besar yang jumlahnya sedikit, menguasai aset produktif yang besar, dan

lapisan usaha kecil yang besar jumlahnya amat lemah kedudukannya. Lapisan usaha menengah kita masih kecil sekali dan belum kuat peranannya. Padahal struktur dunia usaha yang kukuh menghendaki lapisan usaha menengah yang kuat sebagai tulang punggungnya, saling menyangga dengan lapisan usaha kecil yang kuat, dan usaha besar yang mempunyai rasa tanggungjawab dan solidaritas sosial yang besar pula. Pesantren diharapkan dapat melahirkan wirausahawan yang dapat mengisi lapisan-lapisan usaha kecil dan menengah yang handal dan mandiri itu. Sebenarnya yang diperlukan hanyalah menghidupkan kembali tradisi yang kuat di masa lampau dengan penyesuaian pada kondisi masa kini dan pada tantangan masa depan.

Etos Kerja

Islam adalah agama yang sangat mementingkan kerja atau amal. Islam tidak menghendaki bahkan membenci orang yang bermalasalasan. Bahkan untuk menunjukkan betapa pentingnya kerja atau amal itu, al-Quran seringkali menggandengkan kata iman dengan kata amal. Bahkan saya diberitahu oleh seorang ahli agama, bahwa setiap kita menemukan ayat yang menyebutkan kata iman saja, maka yang dimaksud adalah iman dan amal. Namun dalam kenyataan, dalam masyarakat kita etos kerja ini belum sepenuhnya membudaya. Artinya, budaya kerja sebagian masyarakat kita tidak sesuai untuk kehidupan modern. Tentunya ini tidak bisa dihubungkan dengan budaya Islam, karena budaya Islam menghendaki orang bekerja keras. Keadaan tersebut dapat lebih diterangkan sebagai pencerminan budaya masyarakat agraris tradisional di bagian mana pun di dunia dan apa pun agama yang dianutnya. Dalam kehidupan agraris tradisional memang waktu cukup lapang karena orang berbicara dalam dimensi musim, atau bulan, atau minggu. Akan tetapi dalam jaman industri, hari bahkan jam saja sudah terlalu panjang sebagai ukuran. Orang berbicara bahkan tidak dalam ukuran menit, tetapi detik, dan sepersekitan detik.

Tantangan bagi kita sekarang adalah “membangunkan” umat kita dari “tidurnya”, bahwa sekarang jaman sudah berbeda, dan ukuran-ukuran kerja juga sudah berbeda. Bekerja keras sekarang dengan pada

jaman agraris tradisional sudah berbeda. Meskipun kita hidup di sektor pertanian sekalipun, penanganannya tidak lagi boleh secara tradisional, tetapi harus secara industri, dengan budaya industri, dan dengan disiplin kerja industri, bukan disiplin kerja tradisional. Pesantren, dimulai dengan lingkungannya sendiri, harus menggugah masyarakat untuk membangun budaya kerja yang sesuai dan menjadi tuntutan kehidupan modern, yang waktu adalah faktor yang paling menentukan dan merupakan sumber daya yang paling berharga

Sikap Kemandirian

Budaya modern menuntun seseorang untuk hidup mandiri. Apalagi suasana persaingan yang sangat menonjol dalam zaman modern ini memaksa setiap orang untuk memiliki kompetensi tertentu agar bisa bersaing dan dengan demikian dapat hidup secara bermartabat di tengah-tengah masyarakat. Hanya pribadi-pribadi yang punya watak kemandirian saja bisa hidup dalam masyarakat yang makin sarat dengan persaingan.

Kemandirian teramat sentral dalam pandangan bangsa Indonesia mengenai pembangunan. Pada waktu berbicara mengenai kualitas manusia, maka ciri pokok yang digambarkan sebagai kualitas yang dikehendaki adalah maju dan mandiri. Suatu bangsa atau masyarakat dapat dikatakan mandiri apabila bangsa atau masyarakat itu mampu mewujudkan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan bangsa lain dengan mengandalkan pada kemampuan dan kekuatan sendiri. Ditinjau dari aspek ekonomi ini berarti pembangunan makin mengandalkan sumber-sumber yang dimiliki dan berhasil dikembangkan sendiri. Bangsa yang mandiri adalah bangsa yang mampu menghadapi segala tantangan, mampu mengambil keputusan sendiri serta mampu menentukan apa yang terbaik bagi dirinya, dan yang secara umum memiliki daya tahan terhadap gejolak-gejolak.

Bangsa yang mandiri harus terdiri dari manusia-manusia individu yang mandiri. Mandiri bukan berarti menyendiri tetapi tidak menjadi beban orang lain atau masyarakatnya bahkan dapat membantu memperkuat masyarakatnya. Kemandirian adalah konsep hidup bermasyarakat dan bukan hidup menyendiri.

Oleh karena itu, kemandirian selain merupakan ukuran kemampuan, yaitu perkembangan yang dicapai sebagai hasil dari upaya peningkatan diri, baik pribadi, masyarakat, maupun bangsa, juga berkaitan dengan sikap. Kalau kita berbicara mengenai kualitas manusia yang maju dan mandiri, sesungguhnya yang dimaksudkan adalah manusia yang bersikap budaya maju dan bersikap budaya mandiri, di samping memiliki ciri -diri dan kemampuan yang dapat diukur dan dibandingkan dengan orang, masyarakat atau bangsa lain.

Dengan demikian kemandirian merupakan masalah budaya. Sistem pengajaran pesantren yang menggunakan metode belajar sorogan (belajar secara individual mengenai bidang-bidang ilmu keagamaan tertentu), tanpa disadari dapat memupuk sikap dan watak kemandirian santri. Tradisi ini meskipun terkesan “kuno” di tengah-tengah sistem persekolahan modern, sebenarnya ada sisi positifnya dari sudut penglihatan itu. Dalam berbicara mengenai kemandirian, kembali kita berbicara mengenai sikap budaya. Pesantren memiliki posisi strategis karena keterkaitannya yang erat dengan masyarakatnya, dan dengan demikian dapat menjadi andalan dalam membentuk nilai - nilai yang kita kehendaki dalam kebudayaan bangsa kita.

Wawasan Kebangsaan

Proses modernisasi, telah menghantarkan umat manusia sampai pada sebuah tahapan kehidupan baru, yaitu era globalisasi. Interaksi antarbangsa yang melampaui batas -batas wilayah negara memungkinkan terjadinya perjumpaan nilai-nilai budaya baru, yang dibawa oleh setiap bangsa. Pergaulan antarbangsa yang terbuka itu merupakan wahana bagi masuknya nilai budaya asing, yang jelas banyak positifnya tetapi ada juga yang tidak sejalan dengan nilai budaya dan jati diri bangsa Indonesia sendiri.

Untuk menjaga ketahanan budaya bangsa, kita perlu meneguhkan dan memantapkan wawasan kebangsaan kita. Peneguhan dan pemantapan wawasan kebangsaan ini, selain untuk menghadapi tantangan era globalisasi, juga agar keutuhan kita sebagai bangsa tetap terpelihara dan terjaga dengan baik. Pembangunan hanya dapat berjalan dengan baik dalam suasana kekeluargaan dan kegotong-

royongan, dalam semangat persatuan dan kesatuan. Bangsa yang terpecah-belah dan tidak bisa rukun, tidak mungkin dapat membangun dirinya dan menyejahterakan rakyatnya.

Realitas bangsa Indonesia yang bersifat sangat majemuk, baik dari segi agama, etnis, bahasa, budaya, maupun adat istiadat ini, membutuhkan perekat yang kuat agar tidak terancam disintegrasi. Kita meyakini bahwa yang bisa menjadi kekuatan perekat itu adalah wawasan kebangsaan, yang menurut bahasa pesantren mungkin disebut *ukhuwwah wathoniyah*. Dengan wawasan kebangsaan atau *ukhuwwah wathoniah* kita memandang masyarakat Indonesia sebagai sebuah kesatuan sosial, ekonomi, dan politik yang utuh, meskipun memiliki keragaman agama, etnis, bahasa, budaya dan adat-istiadat. Penanaman nilai *ukhuwwah wathoniyah* di lingkungan pondok pesantren sejak awal merupakan perisai yang kuat untuk mempertahankan keutuhan bangsa. Mungkin ini akan merupakan salah satu kontribusi terpenting dan amat berharga dari pesantren dalam membangun bangsa yang utuh dan bersatu (Kartasmita tt:6).

Radio Sebagai Media Transformasi Keilmuan dan Tradisi Pesantren.

Kekuatan media massa memang tidak sedahsyat nuklir yang bisa meluluhlantakan suatu negara. Namun media massa yang dianggap sebagai pilar demokrasi ke empat, tidak kalah dhasyatnya dibanding senjata manapun di dunia ini. Bahkan dampak yang diakibatkan pemberitaan media massa justru lebih massif dan berbahaya. Maka, tidak mengherankan jika penguasaan media massa sudah menjadi elemen penting untuk mengembangkan hegemoni sebuah kekuasaan.

Tidak diketahui secara pasti mulai kapan terjadi perkawinan media massa dengan kekuasaan yang memtingkan kapitalisme dibanding masyarakat, namun yang pasti, Konferensi Zionis pertama di Basel pada tahun 1897 menjadi saksi bagaimana kaum zionis menggunakan media massa sebagai senjata utama menguasai dunia. Sejak saat itulah, kaum Zionis pun melakukan ekspansi industri ke industri media massa dengan mendirikan dan menguasai berbagai penerbitan dan beberapa kantor berita (Aji 2010).

Dari problematika kekuasaan media tersebut, peran pesantren dalam memperjuangkan aqidah tidak cukup hanya pemikiran saja, perlu adanya usaha komunikasi terhadap masyarakat sebagai jembatan dalam mewujudkan kesejahteraan. Betapa pun majunya negara kita, kalau yang maju hanya satu bagian kecil saja, sedangkan lapisan terbesarnya makin jauh tertinggal, ancaman perpecahan akan menjadi lebih besar dibandingkan dengan pada saat kita semua sama-sama kekurangan adalah suatu kenyataan, pesantren pada umumnya berada di lingkungan masyarakat yang tertinggal. Karena memang dari segi jumlah, masyarakat yang miskin dan tertinggal sebagai besar adalah umat Islam. Dengan demikian, masalah kemiskinan dan kesenjangan merupakan realitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, di lingkungan perencanaan bahwa pesantren dapat menjadi wahana dalam upaya mengatasi ketertinggalan yang menjadi penyebab dari ketimpangan dan kemiskinan. Dengan memanfaatkan media radio sebagai jembatan, sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dakwah. Pula untuk memberikan inspirasi dan motivasi penanaman nilai-nilai tauhid dalam kehidupan. menyajikan program konsultatif dan edukatif sebagai bagian dari inspirasi dan motivasi memaknai hidup dengan yakin dan disiplin, menjalin komunikasi yang terbuka dan demokratis antara pesantren dengan masyarakat pesantren.

Seberapa besar dampak media massa terhadap kognisi dan perilaku masyarakat, *Hypodermic needle Theory*, mengasumsikan media massa mempunyai pemikiran bahwa audien bisa ditundukkan sedemikian rupa atau bahkan bisa dibentuk dengan cara apapun yang dikehendaki media, Intinya, sebagaimana dikatakan oleh Jason dan Anne Hill (1997), media massa dalam teori jarum hipodermis mempunyai efek langsung ke audien (Nuruddin 2007: 166).

Kini tayangan berita di televisi semakin banyak dan berkembang menyebabkan pihak stasiun televisi berlomba-lomba untuk menyajikan kemasan berita yang eksklusif dan istimewa agar diminati masyarakat. Berita yang disajikan terdiri atas tiga jenis, yaitu: *hard news*, *depth news*, dan *feature news*. *Hard news* adalah berita mengenai hal-hal penting yang langsung terkait dengan kehidupan masyarakat dan harus segera

diketahui oleh masyarakat, seperti kasus kriminal. Siaran berita kriminal di televisi kerap kali menayangkan berita-berita yang mengandung unsur pornografis, kekerasan, hedonisme, dan sebagainya yang ditampilkan di layar kaca. Berita tersebut disaksikan oleh berbagai lapisan masyarakat, diantaranya adalah anak-anak dan remaja. Mereka masih belum dapat memilih dan memilah mana tayangan yang seharusnya patut dicontoh dan tidak. Tayangan berita yang demikian dapat mempengaruhi perilaku masyarakat khususnya anak-anak dan para remaja yang notabene masih berjiwa labil. Maka oleh sebab itu peran pesantren dituntut untuk memiliki andil besar untuk kontribusinya perubahan yang terjadi pada anak-anak dan remaja.

Berdasarkan ini, tentunya pesantren sebagai pusat kajian agama bukan sekedar kegiatan pembelajaran agama saja kepada santri dalam pondok, tetapi bagaimana kontribusi pesantren kepada masyarakat di sekitar pesantren melalui pemanfaatan media massa, tentunya media radio, kenapa memilih radio sebagai media komunikasi pesantren dengan masyarakat sekitar pesantren, menurut Irwayan Wardhana radio adalah suatu perlengkapan dan elektronik yang masuk dalam media radio yang dapat menimbulkan rangsang bagi pendengarnya. Dalam perkembangan saat ini, radio adalah media auditif yang berarti media yang hanya bisa didengar murah, merakyat dan bisa didengar di mana saja kapan saja (Masdudi 2001: 6).

Bagaimana konsep pemanfaatan radio sebagai aktualisasi basis keilmuan, budaya dan tradisi pesantren, Radio sebagai salah satu jenis media massa elektronik telah mengalami perkembangan ke arah kesadaran lokal ini dengan melahirkan apa yang kemudian dikenal sebagai radio komunitas (rakom). Secara sederhana, radio komunitas diartikan sebagai radio dari, oleh, untuk dan tentang komunitas. Radio ini menjadikan komunitas sebagai basis operasionalisasi radio. Karena menonjolkan unsur lokalitas ini, proses produksi dan program acara radio komunitas cenderung berbeda-beda di setiap komunitas, misalnya radio komunitas Pesantren tentunya berbeda dengan di daerah perkotaan. Berbeda dengan radio mainstream yang umumnya berorientasi profit dan mengkomersialisasikan program acara, maka radio komunitas lebih bersifat partisipasi komunitas.

Apabila melihat program yang disiarkan oleh radio komunitas yang berorientasi non-profit dan lebih menitikberatkan pada program-program pembelajaran serta pemberdayaan masyarakat di tingkat kelurahan atau desa dengan berupaya untuk membangun partisipasi warga melalui siarannya, maka selayaknya radio komunitas tidak dipandang sebelah mata, karena radio komunitas memiliki peran penting dalam mengubah ketidakseimbangan fungsi media mainstream dalam mengangkat isu-isu lokal.

Dengan begitu, keberadaan radio komunitas dapat menyuarakan berbagai aspirasi, keluh-kesah, persoalan serta berbagai peristiwa lokal dengan menyentuh kehidupan nyata masyarakat komunitasnya. Radio komunitas bisa menjadi wadah sekaligus fasilitator bahkan memberikan advokasi atas berbagai isu lokal masyarakat. Tentu, ini sebuah peran penting yang tidak bisa dianggap remeh dalam rangka membentuk masyarakat madani (*civil society*). Hal ini sejalan dengan keyakinan Brecht –dalam tulisan pendeknya “Radiotheorie”–yang menyadari potensi dan pengaruh radio yang luar biasa dalam perubahan sosial dan tatanan masyarakat.

Radio harus diubah dari alat distribusi menjadi sistem komunikasi. Radio menjadi alat komunikasi kehidupan masyarakat yang paling besar yang dapat dipikirkan, sistem saluran yang besar. Artinya, radio bertugas tak hanya mengirim/menyiarkan tetapi juga menerima. Ini mengandung implikasi bahwa radio akan membuat pendengar tak hanya mendengar tetapi juga berbicara, dan tidak membuat pendengar terisolasi, tetapi menghubungkannya dengan proses perubahan negara dan masyarakat (Kusumaningrum 2003: 199-200).

Selain itu, juga ada beberapa alasan mengapa kemudian radio komunitas ini menjadi penting untuk dikaji lebih serius, karena menurut Mario Antonius Birowo, Imam Prakoso dan Akhmad Nasir dalam bukunya *Mengapa Radio Komunitas* (2007), warga masyarakat membutuhkan adanya radio komunitas karena sejumlah alasan:

- a. Kebutuhan masyarakat untuk mengekspresikan pendapat dan kepentingannya. Media yang diharapkan adalah media yang mampu menyentuh dan menjawab kebutuhan rakyat sesuai

konteks lokalnya. Dalam radio komunitas masyarakat juga berperan sebagai produser atau pembuat informasi.

- b. Tidak semua anggota masyarakat dapat menjangkau siaran yang ada. Masih banyak anggota masyarakat yang tidak kena terpaan media massa umum. Mereka yang tinggal di tempat-tempat terpencil, di wilayah pedesaan, pulau-pulau kecil, dan wilayah yang jauh dari siaran televisi atau radio, tidak dapat menikmati media massa sebagaimana di tempat-tempat strategis lainnya (Haryanto & Ramdojo 2009:14).

Oleh karena itu, Bagaimana pesantren bisa memanfaatkan radio dan belajar tentang media masa, terutama radio komunitas untuk mewujudkan masyarakat madani, melalui peran aktifnya menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Adapun aspek yang dikaji ialah, program siarannya, partisipasi warga komunitasnya, serta kontribusinya sebagai basis kearifan lokal masyarakat.

Program Siaran Radio Pesantren

Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Sikap ini tidak lain merupakan konsekuensi logis dari modelling. Ide *cultural resistance* juga mewarnai kehidupan intelektual dunia pesantren. Subjek yang diajarkan di lembaga ini melalui hidayah dan berkah seorang kyai sebagai guru utama atau *irsyadu ustadzin* adalah kitab klasik atau kitab kuning, diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus menunjukkan kemampuan kepemimpinan kyai. Isi kitab kuning menawarkan kesinambungan tradisi yang benar. Karena konsep *cultural resistance* pula, dunia pesantren selalu tegar menghadapi hegemoni dunia luar. Sejarah menunjukkan bahwa saat penjajah semakin menindas, saat itu pula perlawanan kaum santri semakin keras. Penolakan Sultan Agung dan Diponegoro terhadap kecongkakan Belanda, ketegaran para kyai pada masa penjajahan, serta kehati-hatian pemimpin Islam berlatar-belakang pesantren dalam menyikapi kebijakan penguasa yang dirasakan tidak bijaksana atau sistem yang established sehingga menempatkan mereka

sebagai kelompok ‘oposan’ adalah bentuk-bentuk cultural resistance dari dulu hingga sekarang (Mas’ud 2002: 26).

Materi Program siaran radio sebagai Aktualisasi Basis Keilmuan dan Tradisi budaya Pesantren. Program siaran berisikan ajakan dan idea gerakan dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut, sehingga ajaran Islam ini benar-benar diketahui, difahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya. Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang ingin dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu, masalah aqidah, masalah syari’ah dan masalah budi pekerti (*akhlakul karimah*):

Bidang Aqidah

Aqidah Islam sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan akan ke-Esaan Allah Swt adalah merupakan materi penting dalam kegiatan da’wah. Sebagaimana diketahui bahwa rukun iman itu ada 6 (enam) dimana rukun yang pertama adalah iman kepada Allah SWT. Yang merupakan pokok dari rukun iman yang lain; sedangkan rukun iman secara keseluruhan menjadi asas dari ajaran islam secara keseluruhan pula. Dalam hubungan ini Al-Maududi mengatakan: “Bahwa dalam ajaran Muhammad SAW. Percaya kepada Allah itu sangat penting dan prinsipil. Itulah yang menjadi pusat urat nadi Islam dan sumber kekuatan. Semua kepercayaan, perintah dan undang-undang Islam berdiri diatas dasar ini, dan semua mempunyai kekuatan dari sumber ini”.

Dalam hubungannya dengan iman ini An-Nawawi mengatakan bahwa “Iman itu adalah keyakinan ucapan dan perbuatan yang bisa bertambah dan berkurang” Oleh karena itu penanaman dan pembinaan keimanan bagi penerima da’wah secara terus menerus perlu dilakukan, baik yang masih lemah imannya maupun yang sudah kuat imannya. Selain penanaman dan pendidikan aqidah, maka penolakan dan bantahan terhadap faham lain diluar Islam perlu dilakukan, seperti terhadap faham materialisme, atheisme dan ajaran lain yang tidak sesuai dengan aqidah Islam.

Lain daripada itu pesan da'wah dalam bidang aqidah ini juga berisi anjuran dan cara menjaga aqidah dari segi penyelewengan atau rusaknya aqidah serta jalan yang dapat menyebabkan rusaknya aqidah Islam. Materi da'wah yang berkaitan dengan aqidah ini meliputi aspek aqidah kepercayaan, antara lain kepercayaan kepada Allah, kepercayaan kepada Rasul Allah, kepercayaan kepada kitab-kitab Allah, kepercayaan kepada hari akhir, kepercayaan kepada yang ghaib termasuk percaya kepada Malaikat, Surga, Neraka dan lain-lain (Syukir 1983: 62).

Bidang Syariah

Syariah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Hal ini dijelaskan dalam sabda Rosulullah saw. yang artinya : "Islam adalah bahwasanya engkau menyembah Allah SWT. Dan janganlah engkau mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mengerjakan sembahyang, membayar zakat yang wajib, berpuasa dalam bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji di Mekah (Baitullah)". (H. R. Bukhori Muslim)

Hadis di atas mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah Swt. artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah syariah, bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia.

Budi pekerti atau ahlakul karimah.

Secara etimologis, istilah budi pekerti, atau dalam bahasa Jawa disebut budi pakerti, dimaknai sebagai budi berarti pikir, dan pakerti berarti perbuatan. Berangkat dari kedua makna kata budi dan pakerti tersebut, Ki Sugeng Subagya (Februari 2010) mengartikan istilah budi pekerti sebagai perbuatan yang dibimbing oleh pikiran; perbuatan yang merupakan realisasi dari isi pikiran; atau perbuatan yang dikendalikan oleh pikiran.

Sebagaimana dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantoro (1977), bahwa supaya nilai yang ditanamkan dalam pendidikan tidak tinggal sebagai pengetahuan saja, tetapi sungguh menjadi tindakan seseorang,

maka produk pendidikan mestinya memperhatikan tiga unsur berikut secara terpadu, yaitu “ngerti-ngerasa-ngelakoni” (mengetahui/memahami, memiliki/menghayati dan melakukan). Hal tersebut mengandung pengertian bahwa agar pendidikan budi pekerti dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka hendaknya bentuk pendidikan dan pengajaran budi pekerti mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu (Muhtadi tt: 5-6).

Dengan demikian membangun program siaran radio sebagai aktualisasi basis keilmuan dan tradisi budaya pesantren. Tiga pilar tersebut sebagai landasan untuk membangun konsep program-program siaran yang bersifat konsultatif. Hal ini sebagaimana ketentuan UNESCO bahwa unsur kunci radio komunitas adalah “akses dan partisipasi” (Jurriëns 2003: 118).

Akses berarti semua anggota komunitas mempunyai peluang yang sama untuk menerima siaran. Partisipasi berarti pendengar secara aktif terlibat dalam manajemen dan produksi siaran radio. Pada model penyiaran radio, konsep radio yang *top-down* dipadukan dengan *bottom-up* yang artinya membuka ruang partisipasi publik secara lebih luas.

Kesimpulan

Radio adalah jenis media massa elektronik yang telah mengalami perkembangan ke arah kesadaran lokalit, yang lebih lanjut melahirkan apa yang kemudian dikenal sebagai radio komunitas (Rakom). Keberadaan pesantren yang memiliki tradisi positif, dan terbentuk di lingkungan yang memiliki kekhasan, seperti kekhasan dalam hal basis keilmuan dan tradisi yang menjadi kebiasaan para santri, merupakan daya tarik tersendiri bagi pengembangan radio komunitas. Dengan membangun radio sebagai aktualisasi basis keilmuan, budaya dan tradisi, pesantren dapat lebih leluasa untuk berdakwah.

Referensi

- Arifin, Anwar. 1993, *Strategi Komunikasi*, Bandung, Armico.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1990, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. LP3ES, Jakarta.

- Effendy, Onong Uchjana. 2003, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Kelompok Jurnalis Ajip. 2010, *Kuda Troya Media Massa*, Mata Padi Presindo, Yogyakarta.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1996, *Reaktualisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan*. Diakses pada 5 Maret 2013 dari www.ginandjar.com
- Kusumaningrum, Ade. 2003, 'Radio, Media Alternatif Suara Perempuan', dalam Dede Lilis Ch. & Nova Yuliati, *Mengusung Radio Komunitas Sebagai Basis Kearifan Lokal*. Diakses pada 6 Februari 2013 dari www.komunikasi.unsoed.ac.id
- Lilis Ch ,Dede. & Yuliati, Nova. Tt, *Mengusung Radio Komunitas Sebagai Basis Kearifan Lokal*.
- Masdudi. 2001, *Jurnalistik Radio*, LKIS, Yogyakarta.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002, 'Sejarah dan Budaya Pesantren' dalam Ismail S.M. Ed, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Muhtadi, Ali. Tt, *Strategi untuk mengimplementasikan pendidikan Budi pekerti secara efektif di sekolah*, Diakses 12 Mei 2013 dari <http://staff.uny.ac.id>
- Noer, Deliar. 1998, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, LP3ES, Jakarta.
- Nurudin. 2007, *Pengantar Komunikasi Massa*, PT. Rajawali Pers, Jakarta.
- Syukir, Asmuni. 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya.
- Wahjoetomo. 1997, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Gema Insani Press, Jakarta.